

MITOS DALAM LEGENDA KERAJAAN PULAU HALIMUN DI KABUPATEN KOTABARU (*MYTHS IN LEGEND OF HALIMUN ISLAND KINGDOM IN KOTABARU REGENCY*)

Normasunah

STKIP Paris Barantai Kotabaru, Jl.Veteran 15B Km.2 Kotabaru, Kalimantan Selatan Indonesia,
Kode Pos 72116

Abstract

Myths in Legend of Halimun Island Kingdom in Kotabaru Regency. Legend of the Kingdom of Halimun Island is one of folklore in Kotabaru regency. The results of this study is on the form and function of myth in the Legend of the Kingdom of Halimun Island in Kotabaru regency. The form of myth in this study looks at the incarnation Sambu Ranjana is now better known as mountain Saranjana and Sambu Batung which was transformed into a mountain Sebatung. The function of myth in this study are (1) the political function of the myth (2) Function mite (believing in the myth of the nature of thought based on the mystical perception, without believing that the real object). The function of a myth in the study of information that should be known by the public Kotabaru. Mount saranjana is one of the magical city that is well known by its myth.

Key words: *myth, legend, halimun island*

Abstract

Mitos dalam Legenda Kerajaan Pulau Halimun di Kabupaten Kotabaru. Legenda Kerajaan Pulau Halimun adalah salah satu cerita rakyat di Kabupaten Kotabaru. Hasil dari penelitian ini adalah pada bentuk dan fungsi mitos di Legenda Kerajaan Halimun Pulau di Kabupaten Kotabaru. Bentuk mitos dalam penelitian ini terlihat pada inkarnasi Sambu Ranjana kini lebih dikenal sebagai gunung Saranjana dan Sambu Batung yang berubah menjadi gunung Sebatung. Fungsi mitos dalam penelitian ini adalah (1) fungsi politik mitos (2) Fungsi mite (percaya mitos sifat pemikiran berdasarkan persepsi mistis, tanpa percaya bahwa objek nyata). Fungsi sebuah mitos dalam studi informasi yang harus diketahui oleh masyarakat Kotabaru. Gunung saranjana adalah salah satu kota magis yang dikenal oleh mitosnya.

Kata-kata kunci: *mitos, legenda, pulau halimun*

PENDAHULUAN

Sejak dahulu, mitos dalam legenda Kerajaan Pulau Halimun di Kabupaten Kotabaru dianggap pernah hidup, nyata, historis dan juga dipercayai sebagai identitas kolektif. Dianggap demikian karena MLKPH mengisahkan tentang kerajaan yang ada di Kabupaten Kotabaru. Bagi mereka raja dianggap sebagai pesona yang istimewa. Raja juga dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia. Oleh karena itu, bagi rakyatnya, raja adalah orang yang sangat diangung-agungkan. Keagungan raja dalam legenda kerajaan Pulau Halimun ditafsirkan melalui cerita bahwa raja sakti, gaib dan laksana

dewa. Pengakuan itu tercermin dari pernyataan masyarakat sekitarnya.

Karya sastra merupakan hasil karya seni. Oleh karena itu, karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan rasa senang, rasa haru dan rasa sedih bagi penikmatnya. Sebuah karya sastra biasanya membicarakan manusia dengan berbagai macam aspek kehidupannya sehingga karya sastra menjadi sarana penting untuk dapat mengenal manusia dan kebudayaannya. Pencipta karya sastra bukan hanya merekam peristiwa keseharian dalam bentuk apa adanya, tetapi ia juga berusaha untuk menafsirkan gejolak jiwanya ketika membuat karya sastra. Proses penciptaan itu melibatkan suatu kreativitas sehingga menghasilkan sebuah ciptaan baru dengan hasil yang memuaskan hingga menjadi sebuah kebudayaan yang turun-temurun.

Sastra lisan daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha pembinaan serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dirasa sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Sastra daerah berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah, dan sebagai pengungkap alam pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan juga merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai media, dan erat ikatannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya tersebut, sehingga perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang, dan generasi ke generasi dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya daerah tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mitos dalam legenda pulau halimun ini antara lain (1) penelitian yang berhubungan dengan mitos dalam teks sastra melayu klasik, seperti dalam tesis (Sulistiyowati, 2004) yang berjudul *Analisis Teks Mitos Penciptaan Orang Dayak Meratus dengan Pendekatan Semiotika Budaya*. (2) penelitian yang berhubungan dengan mitos secara umum dalam kerajaan seperti dalam disertasi (Rafiek, 2010) yang berjudul *Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud mitos dari legenda kerajaan pulau Halimun di Kabupaten Kotabaru?
2. Bagaimana fungsi mitos dari legenda kerajaan pulau Halimun di Kabupaten Kotabaru?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui wujud mitos dari legenda kerajaan pulau Halimun Kabupaten Kotabaru.
2. Mengetahui fungsi mitos dari legenda kerajaan pulau Halimun Kabupaten Kotabaru.

Definisi tentang sastra tergantung pada konteks, cara pandang, wilayah geografi budaya, waktu, tujuan. Definisi sastra juga tergantung dari *kulturalgebundenheit* atau ikatan budaya masing-masing masyarakat dan juga cara memandang terhadap dunia dan realitas dari suatu masyarakat atau individu itu. Secara etimologis, sastra atau sastera berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari akar kata *cas* atau *sas* dan *-tra*. *Cas* dalam bentuk kata kerja yang diturunkan memiliki arti mengarahkan, mengajar, memberikan suatu petunjuk ataupun instruksi. Akhiran *-tra* menunjukkan satu sarana atau alat. Sastra secara harfiah berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi ataupun pengajaran (Susanto, 2012: 1)

Sastra pada tiap masyarakat dan kelompok orang memiliki pengertian yang berbeda-beda, digunakan secara berbeda pula dan diposisikan secara berbeda sesuai dengan tujuan masing-masing. Secara normatif, studi sastra dibagi dalam beberapa bidang, yakni teori sastra, kritik sastra, sejarah sastra, sastra bandingan dan kajian budaya. Teori sastra mempelajari kaidah-kaidah, paradigma-

paradigma dan pemikiran-pemikiran masyarakat atau kelompok teoretikus terhadap sastra. Teori sering diartikan sebagai satu abstraksi tentang realitas melalui berbagai pengujian (Susanto, 2012: 13)

Sastra yang dianggap sebagai fiksi pada hakikatnya adalah fakta (Susanto, 2012: 43). Sastra yang mengungkapkan ataupun menuliskan peristiwa masa lampau adalah fakta sejarah. Persoalan yang muncul adalah cara melihatnya dan hubungan fakta sejarah dalam sastra tersebut dengan masyarakat. Pengungkapan sastra ataupun sejarah dilakukan melalui bahasa. Bahasa sastra adalah bahasa simbolik atau metafora begitu juga bahasa-bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan satu peristiwa atau pembicaraan. Semua kata, pada hakikatnya adalah simbolik karena menyimbolkan sesuatu atau mereferensi kepada sesuatu yang diacunya dan tergantung pada konteksnya.

Mitos adalah tradisi lisan yang terbentuk di suatu masyarakat. Mitos memiliki asal kata dari bahasa Yunani yang artinya sesuatu yang diungkapkan. Mitos adalah cerita yang bersifat simbolik yang mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner. Di dalam mitos bisa berisi asal-usul alam semesta, dewa-dewa, supranatural, pahlawan manusia atau masyarakat tertentu yang mana memiliki tujuan untuk meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, memberikan petunjuk hidup, melegalisasi aktivitas kebudayaan, pemberian makna hidup dan pemberian model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang sulit dijelaskan dengan akal pikiran.

Mitos pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, dan sebagainya. Mitos itu sendiri, ada yang berasal dari Indonesia dan ada juga yang berasal dari luar negeri (Danandjaja, 2002: 34). Mitos adalah sesuatu yang mengisahkan sebuah cerita. Mitos-mitos tersebut menghubungkan urutan kejadian yang kepentingannya terletak pada kejadian itu sendiri dan dalam detail yang menyertainya. Mitos juga bisa dikisahkan ulang dalam kata-kata yang lain (bisa diparafrasekan atau dipadatkan, diperluas dan dielaborasi) (Badcock dalam Rafiek, 2013: 87). Kisah-kisah mitos itu kelihatan bersifat sekenanya, tanpa makna, absurd, namun demikian mereka muncul kembali berulang kali di seluruh penjuru dunia.

Mitos, menurut Levi-Strauss (dalam Rafiek, 2013: 88), adalah bahasa, bagian dari bahasa yang subtansinya tidak terletak pada gaya, irama atau sintaksisnya melainkan pada cerita yang diungkapkannya. Fungsi mitos terletak pada suatu tataran khusus yang di dalamnya makna-makna melepaskan diri dari landasan yang semata-mata kebahasaan. Mitos adalah bahasa, yaitu suatu struktur yang teraktualisasikan setiap kali kita menceritakan ulang kisah tertentu.

Mitos dan ideologi merupakan produk kelas sosial tertentu untuk mencapai dominasi melalui sejarah tertentu. Pandangan kritis melihat media (termasuk diantaranya media televisi) bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan (Eriyanto, 2006: 36). Ideologi adalah seperangkat kategori yang dibuat dan kesadaran palsu di mana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan (Eriyanto, 2006: 87).

METODE

Jenis dan Ancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis teks dan

lapangan dengan pendekatan struktural. Analisis data menggunakan model linguistik Levi-Strauss. Dalam analisis mitos, Levi-Strauss menyarankan bahwa analisis dan interpretasi dilakukan melalui dua langkah, yaitu (a) membandingkan mitos satu dengan yang lain dan (b) menghubungkan secara etnografi dari masyarakat di mana mitos itu muncul. Penelitian ini digolongkan kedalam penelitian kualitatif karena (1) sumber datanya bersifat naturalistik, (2) peneliti sebagai instrumen kunci yang berfungsi sebagai makhluk penafsir yang secara hermeneutis dipandang mampu, (3) pemaparan atau pembahasan data bersifat deskriptif – interpretatif – eksplanatif, (4) lebih mengutamakan proses dari pada hasil, (5) analisis data dilakukan secara interaktif – induktif, (6) makna menjadi perhatian utama, dan (7) desain penelitian bersifat sementara (Moleong, 2007: 8-13).

Menurut Krippendorff (1980: 28), analisis isi adalah sebuah metode simbolik karena digunakan untuk meneliti materi (teks) yang bersifat simbolik. Dalam melaksanakan analisis isi, terdapat banyak pekerjaan interpretatif yang harus dilakukan, yang bersandar pada pengetahuan peneliti mengenai teks yang sedang diteliti.

Agar analisis dapat digunakan secara maksimal, kami membedakan ranah empirisnya dengan ranah empiris teknik penelitian sosial yang lain. Perbedaan ini dapat kita lihat dalam proposisi-proposisi di bawah ini:

1. Analisis isi adalah sebuah metode yang tidak mencolok
2. Analisis isi menerima bahan yang tidak terstruktur
3. Analisis isi peka konteks, sehingga dapat memproses bentuk-bentuk simbolik

Analisis isi dapat menghadapi sejumlah besar data. Banyak etno-metodologi, studi kasus dalam psikiatry, sejarah dan ilmu politik memfokuskan perhatian kepada serangkaian teks singkat dan unik dan berusaha menginferensikan korelasi-korelasi kontekstual secara agak mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Mitos dalam Legenda Kerajaan Pulau Halimun di Kabupaten Kotabaru

Mitos LKPH sebenarnya bukan hanya terbatas pada gunung Saranjana dan gunung Jambangan tetapi seluruh Pulau Kotabaru Kalimantan Selatan merupakan Pulau Halimun yang penuh dengan mistis. Akan tetapi peneliti menekankan penelitian dalam LKPH ini hanya berfokus kepada teks yang menggambarkan penyebab terjadinya gunung Saranjana dan gunung Jambangan yang telah ditulis oleh Sulaiman Najam dan kawan-kawan dalam buku yang berjudul *Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak* (HSIT).

a. Mitos penghayatan putra mahkota Sambu Batung dalam LKPH

Dalam LKPH Sambu Batung adalah putra Pertama dari Raja Pakurindang yang memiliki sifat mudah bergaul, lincah dan terbuka. Berikut merupakan kutipan teks yang memberi gambaran tentang mistis yang peneliti temukan.

“Kami mohon perlindungan, paduka. Bencana telah melanda. Tanda-tanda dan isyarat sudah terlihat. Di gunung pertapaan Raja pakurindang telah berkibar bendera merah, Raja Sambu Batung dan seluruh aparat kerajaan terkejut. Mereka tertegun. Mereka ingat amanat raja Pakurindang ‘jika di puncak gunung berkibar bendera putih maka pertanda datangny kedamaian dan kemakmuran, jika bendera kuning maka pertanda kekeringan

dan penyakit, jika benderanya berwarna merah, maka pertanda akan datangnya bencana serta malapetaka.”

Dalam kutipan di atas dapat kita lihat bahwa adanya wujud mistis atau mitos seperti kepercayaan masyarakat kerajaan pulau Halimun atas amanat raja Pakurindang kepada rakyatnya, tentang simbol bendera yang bisa menandakan suatu hal yang akan terjadi dengan rakyatnya ini merupakan fungsi mitos yang ada dalam KPH.

“Seperti saat dipimpin Raja Pakurindang, di bawah kepemimpinan Raja Sambu Batung pun rakyat Kerajaan Pulau Halimun (KPH) hidup tenteram, damai, aman, makmur dan sentosa. Sebagai pendamping hidup, ia menyunting Putri Perak. Pesta perkawinan berlangsung dengan meriah dan dirayakan seluruh rakyat kerajaan.”

Dalam kutipan di atas dapat kita lihat wujud mitos pada putra mahkota Sambu Batung bahwa Sambu Batung merupakan putra yang mengikuti jejak kepemimpinan ayahnya, yakni Raja Pakurindang. Fungsi dari mitos tersebut menggambarkan bahwa sifat dari seorang putra tidak jauh dari sifat seorang ayah.

“Tidak, pamanda! Kanda Sambu Batung harus bertanggung jawab atas masalah ini!” Sambu Ranjana berteriak. Jamba Angan dan Sambu Lantar mengangguk, mengiyakan. “Di kerajaan ini tak ada yang mampu membuka rahasia mantra penyibak halimun, terkecuali dia orang berpengaruh. Jelas, dia ingin merusak tatanan dan kedamaian dengan memasukkan budaya luar.”

Dalam kutipan di atas dapat kita lihat wujud mitos pada kalimat ‘Di kerajaan ini tidak ada yang mampu membuka rahasia mantra penyibak halimun, terkecuali dia orang yang berpengaruh’. Wujud mitos terlihat pada kata ‘Mantra penyibak halimun’ dapat kita analisis bahwa masyarakat kerajaan pulau halimun masih menggunakan mantra jika ingin melakukan sesuatu. Fungsi dari mitos tersebut supaya masyarakat pulau halimun mengetahui nilai budaya yang telah lahir dari nenek moyangnya.

“Sambu Batung, engkau dan Putri Perak tinggallah di utara pulau ini. Teruskan rencanamu membuka diri dan membaur di alam nyata.”

Dalam kutipan di atas menggambarkan wujud mitos yang Sambu Batung yang telah diizinkan oleh ayahnya untuk membaur di kehidupan nyata. Fungsi mitos dalam cerita itu, yakni supaya masyarakat yang tinggal di kawasan Pulau Halimun asal usul terbentuknya sebuah pulau Jambangan.

b. Mitos penghayatan putra mahkota Sambu Ranjana dalam LKPH

Dalam LKPH Sambu Ranjana adalah putra Kedua dari Raja Pakurindang yang memiliki sifat pendiam, tertutup, tidak suka bergaul, tidak suka keramaian dan apa adanya. Berikut merupakan kutipan teks yang memberi gambaran tentang mistis yang peneliti temukan.

“Dalam keadaan genting ini, kita jangan terpecah belah, panglima Ranggalas kanibungan berusaha menengahi. ‘Tuduhan ananda Sambu Ranjana itu tidak berdasar.’ Cukup, pamanda! ‘bentak Sambu Ranjana, tentu saja pamanda tidak menyalahkan menantu sendiri. Kalian telah bersekongkol!”

Dengan sekali lompat, Raja Sambu Batung sudah berdiri di hadapan Sambu Ranjana. Ketika ia akan membuka mulut, semua orang dikejutkan oleh suara gemuruh, disusul guncangan keras. Mendadak, udara terasa panas menyengat. Seketika, suasana jadi kacau balau.”

Dalam kutipan di atas dapat kita lihat wujud mitos Sambu Ranjana yang terlalu egois hingga kakaknya Sambu Batung marah dan menimbulkan gemuruh yang disusul guncangan keras. Fungsi dari mitos tersebut mengingatkan kita bahwa sifat egois itu tidak bisa dipelihara karena akan menimbulkan malapetaka.

“Raja Sambu Batung dan Sambu Ranjana terpaksa mengalah. Keduanya menggabungkan diri dalam barisan. Namun, mereka tak mau bergandengan tangan. Alhasil, Raja Sambu Batung di ujung barisan sebelah kiri, Sambu Ranjana di kanan. Panglima Ranggalas Kanibungan di tengah.”

Dalam kutipan di atas dapat kita lihat ketidakharmonisan putra mahkota dari Raja Pakurindang di Kerajaan Pulau Halimun. Setelah ditinggal ayahnya bertapa, kedua kakak beradik itu sering berbeda pendapat yang menimbulkan kerusuhan di lingkungannya.

“Setelah bertarung tujuh hari tujuh malam dengan mengerahkan seluruh kesaktian, mereka sadar tak mungkin mengalahkan kekuatan jahat itu. Saat itulah, ketika langit mendadak gelap dan hujan deras turun, di angkasa terdengar suara. Suara yang amat mereka kenal, yakni suara Raja Pakurindang.”

Dalam kutipan di atas dapat kita lihat mitos dalam kalimat *seketika langit mendadak gelap dan hujan deras turun, di angkasa terdengar suara*. Fungsi dari mitos tersebut membuktikan bahwa dimanapun seorang ayah berada ketika anaknya tidak rukun, seorang ayah akan cepat mengetahuinya.

“Sambu Batung, engkau dan Putri Perak tinggallah di utara pulau ini. Teruskan rencanamu membuka diri dan membaur di alam nyata, dan engkau Sambu Ranjana tinggallah di selatan lanjutkan niatmu menutup diri. Aku merestui jalan hidup yang kalian tempuh. Namun ingat, meskipun hidup di alam berbeda, kalian harus tetap rukun. Selalu bantu-membantu dan saling mengingatkan.”

Dalam kutipan di atas menggambarkan wujud mitos, mengapa gunung Sebatung dan gunung Saranjana yang berada di daerah Kabupaten Kotabaru itu berlawanan arah. Karena perpisahan tempat antara Sambu Batung dan Sambu Ranjana yang telah diperintahkan oleh ayahnya. Fungsi dari itu semua agar tidak ada lagi perselisihan antara kakak dan adik dalam mengambil keputusan.

“Bersamaan dengan terpisahnya tempat kakak beradik itu terjadilah hujan turun deras sekali, air menggелontor, bagai ditumpahkan. Melongsorkan tanah, bebatuan, hewan-hewan dan pepohonan. Pohon-pohon besar tumbang disambar petir, terserabut hingga akarnya, dihanyutkan air dengan cepat meluncur ke pemukiman penduduk, melanda istana dan menerjang apa pun yang menghalangi jalannya.”

Dalam kutipan di atas dapat kita lihat wujud mitos, yakni akibat ketidakakuran kakak beradik maka mengakibatkan bencana yang tidak bisa dihentikan akhirnya rakyat pulau Halimun menjadi jelmaan. Fungsi dari mitos tersebut mengingatkan kepada semua rakyat agar hidup selalu rukun dan damai.

Karena sumpahnya, putri Sewangi menjelma pulau tersendiri, yakni Pulau Sewangi. Yang

dipisahkan oleh laut dan berada di sebelah barat Kerajaan Pulau Halimun. Ia masih dapat memandangi ayahandanya, Jamba Angan yang sekarang menjadi gunung Jambangan. Gunung Jambangan masih berdekatan dengan Sambu Ranjana, yang menjadi Gunung Saranjana, gunung yang penuh misteri dan teka teki. Raja Sambu Batung menjadi gunung Sebatung, berdampingan dengan Gunung Perak, Jelmaan dari Putri Perak.

1.2 Keyakinan Masyarakat Kotabaru Terhadap Jelmaan-jelmaan dari LKPH

a. Gunung Sebatung merupakan Jelmaan dari Sambu Batung

Gunung Sebatung adalah sebuah Gunung yang terletak di Kabupaten Kotabaru. Konon katanya gunung sebatung merupakan jelmaan dari Sambu Batung dalam legenda Kerajaan Pulau Halimun. Gunung Sebatung merupakan ciptaan Tuhan yang sempurna, kokoh dan indah yang harus kita syukuri dan kita pelihara.

Dari pemaparan di atas dapat kita lihat wujud mitos yang telah dipercayai oleh masyarakat kotabaru, yang terdapat dalam kata “Gunung Sebatung merupakan jelmaan dari Sambu Batung”. Adapun fungsi yang bisa didapatkan dalam mitos tersebut, yakni menyakini asal mula terjadinya gunung sebatung yang berada di Kabupaten Kotabaru, khususnya pulau laut kepulauan.

b. Gunung Saranjana merupakan Jelmaan dari Sambu Ranjana

Saranjana, yaitu merupakan kota yang tidak terlihat oleh mata orang awam, atau bisa di sebut sebagai kota gaib. Bagi orang Kotabaru, Kalimantan Selatan, pastinya sudah tidak asing dengan nama Kota Saranjana ini. Orang-orang di sana hampir semua sudah pernah mendengar kisah-kisah mistis dan gaib yang turun-temurun dari mulut ke mulut. Kabarnya, Kota Saranjana ini adalah sebuah kota gaib yang dihuni oleh makhluk halus yang tidak terlihat oleh mata manusia.

Dari uraian di atas dapat kita lihat wujud mitos yang terdapat pada kata “Saranjana merupakan kota yang tidak terlihat oleh orang awam, dimana saranjana merupakan jelmaan dari Sambu Ranjana dalam legenda kerajaan pulau halimun”. Fungsi dari mitos tersebut merupakan sebagai pengingat kebudayaan masyarakat kotabaru khususnya yang berada di Kecamatan Pulau Laut Kepulauan.

Kalau dilihat secara seksama, Kota Saranjana sangat indah dan teduh, juga rapi serta memiliki jalan raya yang lumayan lebar. Di sana juga terdapat gedung perumahan yang lumayan mewah dilengkapi dengan pagar rumahnya yang sangat tinggi serta berkilau. Kebanyakan penduduk kota ini bermata pencaharian sebagai seorang petani. Perekonomian di sana lumayan makmur, saat musim haji pun penduduk di sana sering berangkat haji.

Dari uraian di atas terlihat bahwa wujud mitos “adanya kehidupan bermasyarakat layaknya kehidupan yang terjadi di kehidupan nyata” seperti mata pencaharian orang saranjana bertani hingga musim haji pun orang saranjana banyak yang naik haji. Fungsi dari mitos tersebut memberi pandangan bahwa adanya alam gaib.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- (1) *Mitos*, yaitu bahasa, bagian dari bahasa yang substansinya tidak terletak pada gaya, irama atau sintaksisnya melainkan pada cerita yang diungkapkannya. Fungsi mitos terletak pada suatu tataran khusus yang didalamnya makna-makna melepaskan diri dari landasan yang semata-mata kebahasaan. Mitos adalah bahasa yaitu suatu struktur yang teraktualisasikan setiap kali kita menceritakan ulang kisah tertentu.
- (2) Fungsi *mitos dalam legenda Kerajaan Pulau Halimun di Kabupaten Kotabaru*, yaitu untuk menyadarkan masyarakat Kotabaru tentang adanya nilai budaya yang tercipta melalui gunung-gunung yang terjadi melalui Legenda Kerajaan Pulau Halimun. Oleh karena itu, melalui fungsi *mitos* ini dapat diamati perilaku, gaya hidup, dan pola pikir masyarakat Kotabaru.
- (3) Wujud *Mitos dalam legenda kerajaan Pulau Halimun di Kabupaten Kotabaru*, yaitu pencerminan kehidupan masyarakat Kotabaru, khususnya di kecamatan Pulau Laut Kepulauan. Terjadinya gunung saranjana dan gunung sebatung merupakan wujud mitos dalam legenda kerajaan Pulau Halimun.

Saran

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada mitos. Oleh karena itu, perlu dilakukakan penelitian tentang karya sastra lainnya.
2. Masyarakat Kabupaten Kotabaru terdiri dari beragam etnis dan budaya, sehingga karya sastra yang dihasilkannya pun beraneka ragam, untuk itu perlu ada penelitian tentang sastra lisan lainnya, seperti jenis-jenis mitos, asal-usul legenda sebagai usaha untuk menjaga dan melestarikannya, sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang menyimpan nilai budaya yang sangat tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaja, James. 2002. *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Krippendorff, Klaus. 1980. *Content Analysis, An Introduction to Its Methodology*. Beverly Hills and London: Sage Publications.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdarkarya.
- Rafiek, Muhammad. 2010. *Mitos Raja dalam Hikayat Raja Banjar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rafiek, Muhammad. 2013. *Pengkajian Sastra, Kajian Praktis*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulistiyowati, Endang. 2004. *Analisis Teks Mitos Penciptaan Orang Dayak Meratus dengan Pendekatan Semiotika Budaya*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.